



CITARUM

MENGALIR SAMPAI KE HATI

Ci Tarum, Kawasan Penghasil Pewarna Alami
Legenda Sang Kuriang, Selaras Peristiwa Alam

Letusan Gunung Sunda Membendung
Ci Tarum Jadi Danau Bandung Purba

Curug Jompong Tempat Bobolnya
Danau Bandung Purba

Dari Gunung Wayang, Tempat
Angin Dewata Berhembus

Tiga Pesona Sang Dewa Alam

Gajah, Badak dan Tapir Pernah
Menjelajah di Lembah Ci Tarum

Batu Jaya, Satu Lagi Bukti Peradaban
di Muara Citarum





CITARUM

MENGALIR SAMPAI KE HATI

daftar isi

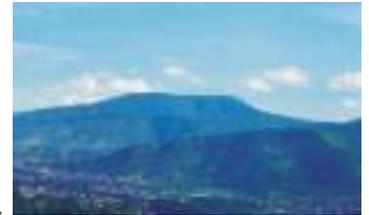
Penulis : T. Bachtiar, Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.
Nancy Rosma Rini
R. Wahyuningrat
Foto : T. Bachtiar, Titah Hari Prabawa, Veronica Wijaya, Diella Dachlan, Internet
Tata Letak : Nancy Roama Rini



Halaman 5



Halaman 11



Halaman 15



Halaman 19



Halaman 23



Halaman 29



Halaman 37



Halaman 41



Citarum, Kawasan Penghasil Pewarna Alami

Pada masanya, Tatar Sunda adalah penghasil tarum yang potensial. Tak heran banyak nama yang menggunakan kata tarum, seperti Ci Tarum, Pataruman, bahkan nama negara sebagai cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda yang mampu bertahan selama 12 generasi, yaitu Tarumanagara.

Legenda Sang Kuriang, Selaras Peristiwa Alam

Legenda ini sudah sangat tua umurnya, sudah dikenal dan sangat populer di masyarakat pada abad ke 15/16, sehingga Bujangga Manik, tohaan, satria pengelana, pewaris tahta Pajajaran mencatat legenda itu saat melintas dalam perjalanan sucinya di pinggiran Cekungan Bandung tahun 1500-an.

Letusan Gunung Sunda, Membendung Ci Tarum Jadi Danau Bandung Purba

Letusan maha dahsyat Gunung Sunda telah mengambrukkan tubuhnya membentuk kaldera. Dari kaldera Gunung Sunda inilah Gunung Tangkubanparahu terbentuk. Sampai sekarang, cucu Gunung Jayagiri ini terus memperlihatkan aktivitasnya, membentuk dirinya mengikuti jejak alam leluhurnya.

Curug Jompong, Tempat Bobolnya Danau Bandung Purba

Curug Jompong yang selama ini dianggap tidak mempunyai arti apa-apa sesungguhnya mempunyai manfaat yang penting, misalnya sebagai *base level*, penahan erosi mudik yang dapat diandalkan karena berupa batuan dasit, andesit dan basalt yang sangat kuat.

Dari Gunung Wayang, Tempat Angin Dewata Berhembus

Curug Jompong yang selama ini dianggap tidak mempunyai arti apa-apa sesungguhnya mempunyai manfaat yang penting, misalnya sebagai *base level*, penahan erosi mudik yang dapat diandalkan karena berupa batuan dasit, andesit dan basalt yang sangat kuat.

Tiga Pesona Sang Dewa Alam

Sepanjang aliran Ci Tarum banyak keragaman bumi yang sangat luar biasa indah dan mengandung nilai keilmuan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sumber belajar bagi siapa saja yang meminatannya.

Gajah, Badak, & Tapir Pernah Menjelajah di Lembah Citarum

Terbayangkah oleh warga di Cekungan Bandung, bahwa di daerahnya pernah dijelajahi binatang besar seperti gajah (*Elephas maximus*), badak (*Rhinocerus Sondaicus*) dan tapir (*Tapirus Indicus*). Jauh sebelum hadirnya binatang-binatang itu, J.A. Katili menulis, di lembah Ci Tarum ditemukan juga gigi Hippopotamus (Kuda Nil).

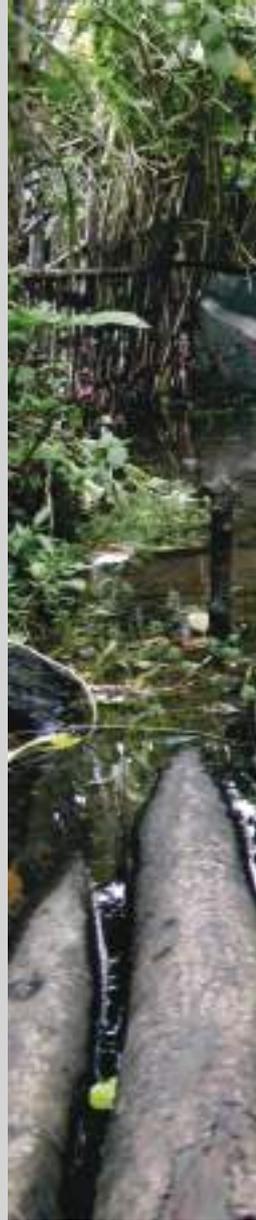
Batu Jaya, Satu Lagi Bukti Peradaban di Muara Citarum

Terbayangkah oleh warga di Cekungan Bandung, bahwa di daerahnya pernah dijelajahi binatang besar seperti gajah (*Elephas maximus*), badak (*Rhinocerus Sondaicus*) dan tapir (*Tapirus Indicus*). Jauh sebelum hadirnya binatang-binatang itu, J.A. Katili menulis, di lembah Ci Tarum ditemukan juga gigi Hippopotamus (Kuda Nil).

CI TARUM, KAWASAN PENGHASIL PEWARNA ALAMI



Mata Air Pangsiraman,
mata air di Sungai Ci Tarum
merupakan mata air terbesar dari
7 mata air di kawasan Situ Cisanti



Ada hal yang kadang tak terduga, dan sering pula kita tak sempat bertanya mengapa sesuatu hal itu demikian adanya.

Ini pengalaman Ir. Rubi Rubana, M.Sc., dosen dan konsultan pertanian. Kakeknya, bila memanggil putri kesayangannya, yang tiada lain adalah ibunda Pak Rubi, dengan panggilan “Tarum.....”. Yang dipanggil “Tarum” itu nama lengkapnya Tarumaeni, wafat tahun 2005 pada usia 86 tahun. Mengapa dinamai Tarumaeni, dengan panggilan Tarum? “Sangat mungkin, saat dilahirkan, bayi perempuan itu terkesan kehitaman, seperti air tarum,” demikian Pak Rubi menjelaskan. “Padahal, setelah dewasa, kulitnya malah kuning langsung!”

Lain lagi dengan penuturan *Kang Dayat* (Drs. Hidayat, M.SR), dosen UPI dan seniman grafis. Waktu kecil di Sumedang, rambut adiknya yang perempuan

tumbuh kurang subur. Ayahnya memetik Daun Tarum Areuy, dihaluskan dan dicampur sedikit terasi, lalu dioleskan merata di kepala.

Ternyata Tarum sebagai obat penyubur rambut dan obat sakit perut itu ditulis oleh Heyne (1927). Heyne menulis, “Orang Sunda menggunakan tanaman ini untuk menyuburkan rambut anak kecil yang gundul, dan sebagai obat sakit perut.”

Pada masanya, Tatar Sunda adalah penghasil tarum yang potensial. Tak heran banyak nama yang menggunakan kata tarum, seperti Ci Tarum, Pataruman, bahkan nama negara sebagai cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda yang mampu bertahan selama 12 generasi, yaitu Tarumanagara.

Kosa kata pun bertambah dengan adanya budaya Tarum, seperti cacaban, tempat pengolahan



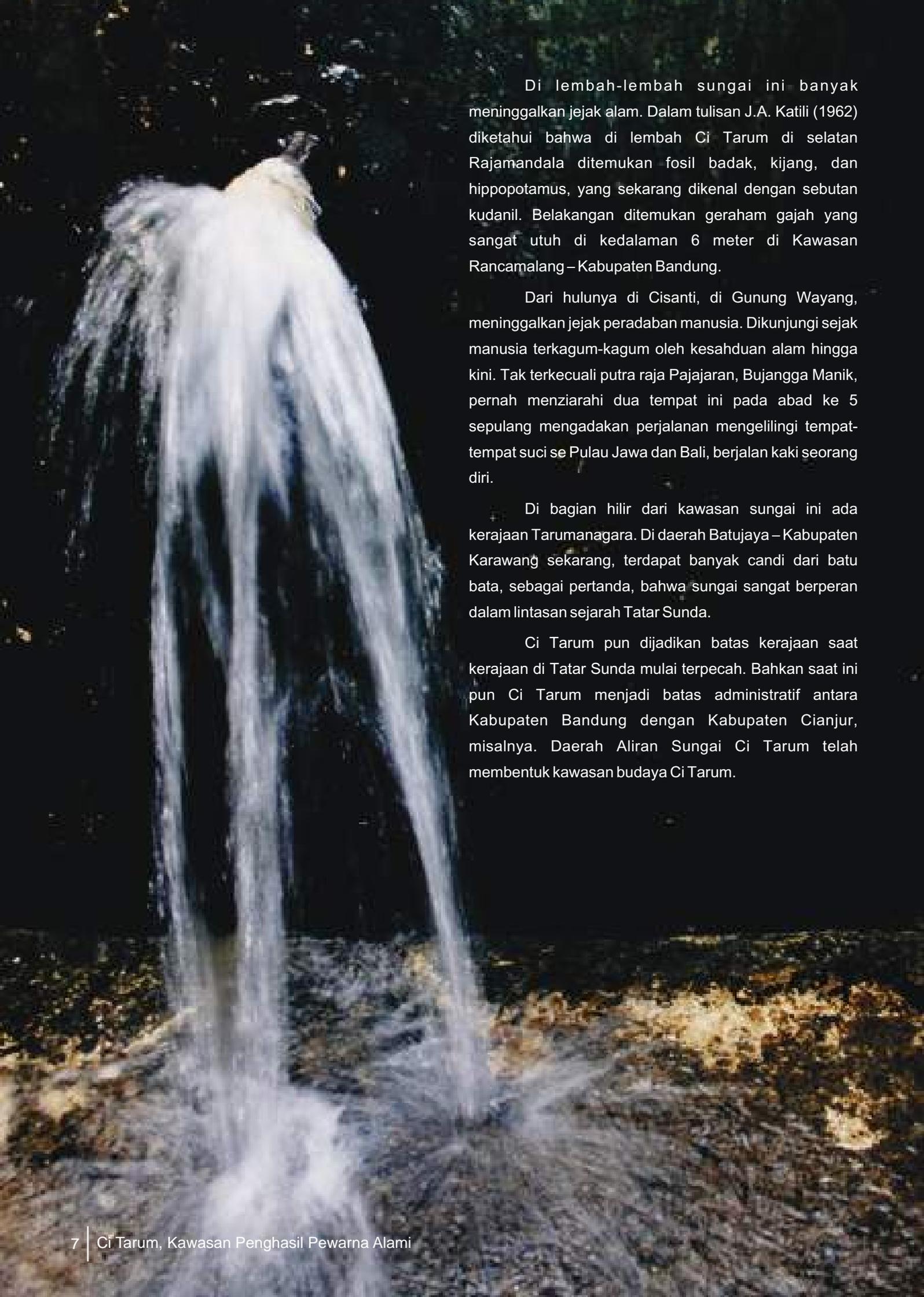
Sungai Ci Tarum mengalir dari hulu di Gunung Wayang melalui Cekungan Bandung dan bermuara di Laut Jawa

Laut Jawa



daun tarum menjadi zat pewarna, nila, air Tarum yang berwarna biru kehitaman, sehingga lahirah peribahasa “Karena nila setitik rusak susu sebelanga.” Mencelup kain dengan tarum biasa juga disebut *ngabelet*. *Belet* bisa berarti biru kehitaman, sehingga bila anak yang susah mengerti pelajaran di sekolah, biasa disebut juga *belet*, artinya gelap, pikirannya tidak terang menerima pelajaran.

Dalam sejarah alam, sosial budaya dan politik di Tatar Sunda, Ci Tarum mempunyai peran yang sangat berarti. Saat sungai ini melintas Cekungan Bandung 135.000 tahun yang lalu, terbandung material letusan Gunung Sunda di utara Padalarang hingga membentuk Danau Bandung Purba, yang memberikan inspirasi adanya sakakala Sangkuriang – Dayang Sumbi hingga pembentukkan Gunung Tangkubanparahu yang imajinatif.

A photograph of a waterfall with multiple streams of water falling from a rocky ledge into a pool below. The water is clear and creates a misty spray at the base. The background is dark and out of focus.

Di lembah-lembah sungai ini banyak meninggalkan jejak alam. Dalam tulisan J.A. Katili (1962) diketahui bahwa di lembah Ci Tarum di selatan Rajamandala ditemukan fosil badak, kijang, dan hippopotamus, yang sekarang dikenal dengan sebutan kudaniil. Belakangan ditemukan geraham gajah yang sangat utuh di kedalaman 6 meter di Kawasan Rancamalang – Kabupaten Bandung.

Dari hulunya di Cisanti, di Gunung Wayang, meninggalkan jejak peradaban manusia. Dikunjungi sejak manusia terkagum-kagum oleh kesahduan alam hingga kini. Tak terkecuali putra raja Pajajaran, Bujangga Manik, pernah menziarahi dua tempat ini pada abad ke 5 sepulang mengadakan perjalanan mengelilingi tempat-tempat suci se Pulau Jawa dan Bali, berjalan kaki seorang diri.

Di bagian hilir dari kawasan sungai ini ada kerajaan Tarumanagara. Di daerah Batujaya – Kabupaten Karawang sekarang, terdapat banyak candi dari batu bata, sebagai pertanda, bahwa sungai sangat berperan dalam lintasan sejarah Tatar Sunda.

Ci Tarum pun dijadikan batas kerajaan saat kerajaan di Tatar Sunda mulai terpecah. Bahkan saat ini pun Ci Tarum menjadi batas administratif antara Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Cianjur, misalnya. Daerah Aliran Sungai Ci Tarum telah membentuk kawasan budaya Ci Tarum.

TARUM AREUY ASLI INDONESIA



Tarum Areuy (*Marsdenia Tinctoria*)

Nama umum untuk Tarum adalah *Indigofera spec.div.* Nama Sundanya tarum, Jawa etom/tom, Aceh bak tarom, Batak Toba tayom, Minang pulasan, Timor talung. Ternate tom. Di Nusantara, bahan indigo selain dari tarum areuy (*Marsdenia tinctorial R.BR*), dihasilkan juga dari daun, biji, kulit, yang berasal dari beberapa jenis tanaman.

Tarum areuy disebut juga tarum akar, santam, di Aceh disebut senam. Perdu yang memanjat ini dimanfaatkan sebagai penghasil nila. Tarum merupakan tanaman asli Nusantara bagian barat. Di Pulau Jawa tarum kadang dibudidayakan, ditanam dengan jarak 75 cm. pada lubang dengan diameter 12,5 cm dan kedalamannya 25 cm. Bila setek telah mencapai 14-18 hari akan tumbuh tunas, dan pada usia empat bulan mulai dapat dipetik daunnya dan dapat langsung dijual kepada pengolah tarum untuk dibuat zat pewarna. Agar pertumbuhannya bagus, tarum perlu disiangi setiap 6 minggu, dan diadakan pemupukannya setiap 6 bulan sekali.

Jenis tarum lainnya, seperti tarum siki, tarum daun alus, keduanya didatangkan dari luar negeri. Tarum siki (*Indigofera Suffruticosa MILL.*), bukanlah asli tumbuhan Nusantara, melainkan didatangkan dari

Amerika tropis. Nama daerah Jawa-nya Tom Janti. Tarum siki merupakan perdu yang tumbuh tegak, tingginya 1-2,5m. Pada zamannya dibudidayakan sebagai tanaman cat, ditemukan di daerah kering dataran rendah sampai ketinggian 1.000 m dpl, dan tumbuh menjadi liar. Jenis ini ditanam untuk pengolahan indigo, tetapi menurut Heyne (1927) tidak begitu sering dikerjakan. Tarum siki baik juga digunakan sebagai pupuk hijau, dianjurkan untuk ditanam di perkebunan karet dan kelapa.

Ada juga tarum kembang (*Indigofera Suffruticosa atau Stekindigo*), kemudian tarum ini diganti dengan tarum daun alus.

Tarum daun alus (*Indigofera arrecta*), dalam bahasa Indonesia disebut tarum daun alus atau dalam bahasa Jawa disebut tom atal. Aslinya dari Abyssinia, diimpor ke Pulau Jawa tahun 1860 dan 1865 untuk mengganti budi daya stekindigo yang biasa ditanam pada waktu terjadi sistem tanam paksa. *Indigofera arrecta* menjadi sangat penting, karena India menerima tanaman ini dari Pulau Jawa. Di India, tanaman ini disebut Jawa Indigo. Tanaman ini sangat baik digunakan sebagai pupuk hijau dan penahan erosi.

Pada Tahun 1914 Pengusaha Batik Protes Ingin Pewarna Buatan



Saat ini Tarum tinggal nama. Perlu membangkitkan kembali budidaya tarum, walaupun tidak untuk zat pewarna, tumbuhan ini sangat baik karena menyuburkan tanah dan dapat menahan erosi.

Pada mulanya para pengusaha batik menggunakan pewarna alami untuk mewarnai kain batiknya, yang terbesar berasal dari warna tarum. Lalu, zat pewarna buatan didatangkan dan diperkenalkan kepada para pengusaha batik. Ternyata diluar dugaan, pengusaha batik lebih memilih untuk menggunakan pewarna buatan. Sehingga ketika Pemerintah Kolonial Belanda menghentikan impor pewarna buatan pada tahun 1914 mendapatkan reaksi yang keras dari pengusaha batik yang sudah termanjakan dengan pewarna buatan. Mereka tidak perlu bersusah payah mengolah tarum yang dinilainya ribet. Kemudian pengusaha batik itu melakukan protes kepada Pemerintah Kolonial agar pewarna buatan diimpor kembali. Para pengusaha batik lebih menyukai pewarna buatan daripada pewarna alamiah dari tarum yang proses pengolahannya memakan waktu dan dan menguras tenaga.

Sejak tahun 1914/1915 itulah Tarum pamornya terus merosot, dan tidak ada yang berusaha mengolah tarum secara lebih mudah. Bahkan kini, di bumi tarum sendiri, di Pataruman, di kawasan ex Tarumanagara, tak ada lagi tumbuhan Tarum, sehingga masyarakatnya tak mengenalinya lagi.

BUDIDAYA TARUM

Masyarakat di Tatar Sunda membudidayakan tarum ini di tegalan atau di sawah. Setelah dicangkul lalu ditanam steknya. Stek yang digunakan diambil dari cabang yang paling kuat

pertumbuhannya, dipotong sepanjang 30 cm dengan pisau yang tajam agar tidak sobek. Setelah dipotong, disimpan di tempat yang dingin dengan ujung stek diletakan di bagian atas, dibiarkan selama 1-3 hari sampai permukaan potongan stek kering. Setelah itu barulah 2 - 3 stek ditaman dalam satu lubang, dan tunas akan tampak setelah 2 minggu.

Jika yang ditanam bijinya, tiap lubang ditanami 3-4 butir, atau disemai terlebih dahulu. Semaian baru dipindahkan pada umur 1-1,5 bulan. Bila umur sudah satu bulan, mulai disiangi dan barisan tanahnya dibentuk menjadi semacam pematang sehingga menjadi lebih tinggi. Satu bulan kemudian disiangi dan ditinggikan lagi. Baru pada usia 4-5 bulan tarum dapat dipotong.

Menentukan waktu panen yang tepat memang agak sulit, karena sulit berharap daun merata hijaunya. Sedangkan bila daunnya yang berwarna hijau tua itu mulai layu dan menguning, maka hasil indigo menjadi kurang. Petani yang berpengalaman cukup meremas daunnya dengan jari, ia dapat menentukan waktu panen dengan melihat warna daun yang diremas dan aroma bau daunnya. Pengumpulan daun tarum dilakukan pagi hari dengan cara memotong cabang dekat batang.

PENGOLAHAN

Cabang-cabang Tarum yang telah dipotong dimasukkan dalam bejana atau bak tembok, lalu dicampur kapur dan air. Daun tarum itu ditekan dengan papan dan ditindih dengan kayu hingga terendam secara baik. Setelah beberapa jam cairan

tersebut mengalami peragian. Ekstrak bahan tersebut kemudian dialirkan, karena fermentasi akan mempengaruhi kualitas dan jumlah hasilnya.

Lambat laun kekuatan proses ini menurun, dan permukaan air tertutup dengan lapisan tipis. Cairan itu akan berubah warnanya menjadi hijau tua. Kalau airnya telah berbau manis dan warnanya tidak lagi berubah, maka cairannya dipindahkan ke bejana lain dan daunnya dapat digunakan untuk media membudidayakan jamur.

Cairan yang telah dipindahkan mengandung bahan uraian *indoxyl*, dibentuk karena pengaruh enzim yang ada dalam daun. Karena oksidasi dari *indoxyl* terjadi *indigoblauw* yang tidak larut. Pemberian oksigen dilakukan dengan menggerak-gerakan cairan, sampai cairan tidak berbuih lagi, pada waktu tersebut warna menjadi kecoklat-coklatan, kemudian selama 12 jam digerak-gerakan lagi sampai cairan tidak berbuih.

Kemudian bahan ini disimpan selama 3 atau 4 jam atau lebih, indigonya mulai mengendap. Cairan yang berwarna kuning dan baunya tidak enak yang ada di lapisan atas umumnya dibuang. Tapi terkadang cairan ini diberi air kapur untuk menghasilkan indigo. Indigo yang mengendap direbus untuk mendapatkan lapisan-lapisan indigo, tetapi ada juga yang dijual dalam bentuk pasta.

Indigo tersebut masih tidak larut sehingga kurang baik untuk bahan cat. Oleh karenanya pengusaha cat China mencampur bubuk indigo dengan tape ketan, sedikit kapur. Kemudian air campuran tersebut dimasukan ke dalam tong, diaduk-aduk dan dibiarkan selama beberapa hari. Saat itulah terjadi peragian, yang dicirikan dengan adanya buih warna biru.

Sedangkan para pengusaha cat pribumi mengerjakan reduksi indigo dengan menggunakan gula jawa dan kapur. Ada juga yang menambahkan ke dalam cairan tadi bahan tambahan seperti pisang kelutuk, air kelapa, daun jambu biji, atau buah mengkudu.

Kain yang telah diwarnai perlu dicelup sebentar dalam air asam agar warnanya lebih hidup.

CACABAN ITU PABRIK PEWARNA

Proses pembuatan zat warna dari tarum itu dilakukan di tempat pengolahan yang khusus, yang oleh masyarakat disebut cacaban. Jadi, bila saat ini ada tempat yang bernama cacaban, di sanalah pada mulanya ada pabrik zat pewarna yang terbuat dari tarum. Oleh karena itu tempat yang bernama Cacaban hampir terdapat di seluruh Pulau Jawa. Di Jawa Barat, nama tempat yang menggunakan kata cacaban di antaranya Kampung Cacaban di Selatan Ciranjang – Cianjur, Dusun Cacaban Desa Tanjungsari – Kabupaten Ciamis, Cacaban di Kecamatan Karangnunggal - Tasikmalaya, Desa Cacaban – Kabupaten Sumedang, Desa Cacaban – Kabupaten Bogor.

Di Jawa Tengah, tempat yang menggunakan kata cacaban antara lain: Cacaban di Kecamatan Singorojo, di Kecamatan Bener – Purworejo, Kecamatan Cacaban – Magelang, Kampung Cacaban Desa Benowo – Pegunungan Menoreh. Yang menjadi nama sungai, seperti: Sungai Cacaban - Tegal, nama Daerah Aliran Sungai (DAS) Cacaban, nama Waduk Cacaban di Kecamatan Kedungbanteng – Tegal, dan Kali Cacaban di Kebumen.

Jadi, pada mulanya kita adalah pemasok bahan mentah sekaligus produsen, pembuat zat pewarna. Selalu saja, setelah itu tak berlanjut, karena tak ada ahli kita yang secara tekun mengembangkan tarum menjadi zat pewarna yang diolah dengan teknologi yang lebih baik, sehingga pengolahan yang dipandang ribet itu berubah menjadi enteng dan untung. Kapan?

Penulis : T. Bachtiar,

Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.

Foto : T. Bachtiar, Veronica Wijaya, *Wikimedia Commons* (foto : tanaman tarum, data April 2010), www.batiksunda.com (foto : motif batik sunda, data April 2010).



Gunung Tangkuban Perahu

Legenda Sang Kuriang, Selaras Peristiwa Alam

Gunung Tangkubanparahu ternyata tidak sekedar wujud sebuah gunungapi, namun tersimpan di lubuk hati dan fikiran masyarakatnya, yang setiap waktu dapat melihat gunung yang begitu fantastis dan magis. Segala gerak gunung ini, sejak dulu sudah mendapatkan perhatian yang luar biasa. Proses alam yang begitu panjang, terpantau oleh masyarakatnya dan terus diturunkan dari generasi ke generasi, diperbaiki dari periode ke periode. Proses alam sesungguhnya tidak terjadi tiba-tiba, namun menyiratkan banyak peringatan dan tanda-tanda.

Jauh sebelum ilmu kebumihanaan modern lahir, jawaban akan peristiwa alam saat itu dirangkai dalam berbagai bentuk penyampaian, salahsatunya melalui bentuk yang sekarang dikenal sebagai legenda. Deskripsi bagaimana Danau Bandung Purba dibendung dan bagaimana Gunung Tangkubanparahu terbentuk, terangkum dalam Legenda Sang Kuriang. Itulah jawaban akan peristiwa alam saat itu. Legenda ini sudah sangat tua umurnya, sudah dikenal dan sangat populer di masyarakat pada abad ke 15/16, sehingga Bujangga Manik, tohaan, satria pengelana, pewaris tahta Pajajaran mencatat legenda itu saat melintas dalam perjalanan sucinya di pinggiran Cekungan Bandung tahun 1500-an.

Danau Bandung Purba



Bujangga Manik menulis:

...

Aku Berjalan Ke Arah Barat,
Sampai Ke Bukit Patenggeng,
Situs Purbakala Sang Kuriang,
Tatkala Akan Membendung Ci Tarum,
Gagal Karena Kesiangan....

...

(J. Noorduyn & A. Teeuw, Tiga Pesona Sunda Kuna, Pustaka Jaya, 2009)

Yang menjadi luar biasa, karena legenda itu kronologinya sesuai dengan kronologi letusan Gunung Sunda, pembentukan Danau Bandung Purba, dan lahirnya Gunung Tangkubanparahu.

Para ahli kebumian modern sekaliber R.W. van Bemmelen (1949) dan J.A. Katili (1962) terpicat oleh legenda Sang Kuriang-Dayang Sumbi, sehingga fragmen legendanya dimasukkan dalam buku dua ahli tersebut. Sejak tahun 1949, legenda itu menyebar di kalangan ahli geologi dunia, dan sejak tahun 1962, legenda itu dibaca oleh seluruh peserta kursus B1 Ilmu Bumi dari seluruh Indonesia, dan para ahli Geologi

pada umumnya, karena buku yang semula diterbitkan oleh Balai Penataran Guru Bandung itu kemudian diterbitkan oleh Urusan *Research* Nasional.

Dalam legenda itu diuraikan:

Tahap pertama, Sang Kuriang menebang pohon lametang, roboh ke barat. Tunggalnya membentuk Bukit Tunggul, dan rangrangan, sisa dahan, ranting dan daunnya membentuk Gunung Burangrang. Batang pohon itu menjadi bakalan perahu yang akan dibuatnya. Pada tahap ini Gunung Burangrang dan Bukit Tunggul, hanyalah bagian kecil dari gunung besar, yaitu Gunung Sunda.



Tahap kedua, setelah pohon ditebang, Sang Kuriang membendung sungai, agar tergenang menjadi danau yang kelak akan dijadikan tempatnya berlayar memadu kasih dengan Dayang Sumbi. Pada tahap ini Gunung Sunda meletus, materialnya membendung Ci Tarum di utara Padalarang. Maka mulai tergenanglah Danau Bandung Purba.

Tahap ketiga, setelah sungai dibendung, Sang Kuriang segera membuat perahu. Danau sudah terbenang, airnya mulai tergenang, dan betapa girangnya Sang Kuriang.

Fantasinya berlayar bersama Dayang Sumbi memberikan semangat untuk terus membuat perahu. Namun sebaliknya bagi Dayang Sumbi. Memberi tantangan untuk membuat danau dan perahu, sebenarnya hanyalah siasat agar pernikahan itu tidak terjadi, sebab Dayang Sumbi tahu, Sang Kuriang adalah putranya sendiri.

Segeralah Dayang Sumbi mengambil daun kingkilaban tujuh lembar, dibungkusnya dengan kain putih hasilnya menenun, lalu dipotong-potong halus. Potongan itu ditaburkan ke arah timur sambil memanjatkan permohonan agar mendapatkan perlindungan.

Yang Maha Kuasa mengabulkan permohonannya, seketika itu di ufuk timur fajar menyingsing, cahaya membersit pertanda matahari akan segera terbit. Betapa leganya Dayang Sumbi. Namun tidak bagi Sang Kuriang yang sedang bekerja habis-habisan menyelesaikan perahunya. Begitu melihat fajar menyingsing, Sang Kuriang marah dan kesal tiada bandingannya. Karena gagal meminang pujaan hati, Sang Kuriang menendang perahu yang hampir rampung itu dengan perasaan gagal yang mendalam. Terbaliklah perahu itu, jadilah Gunung Tangkubanparahu.

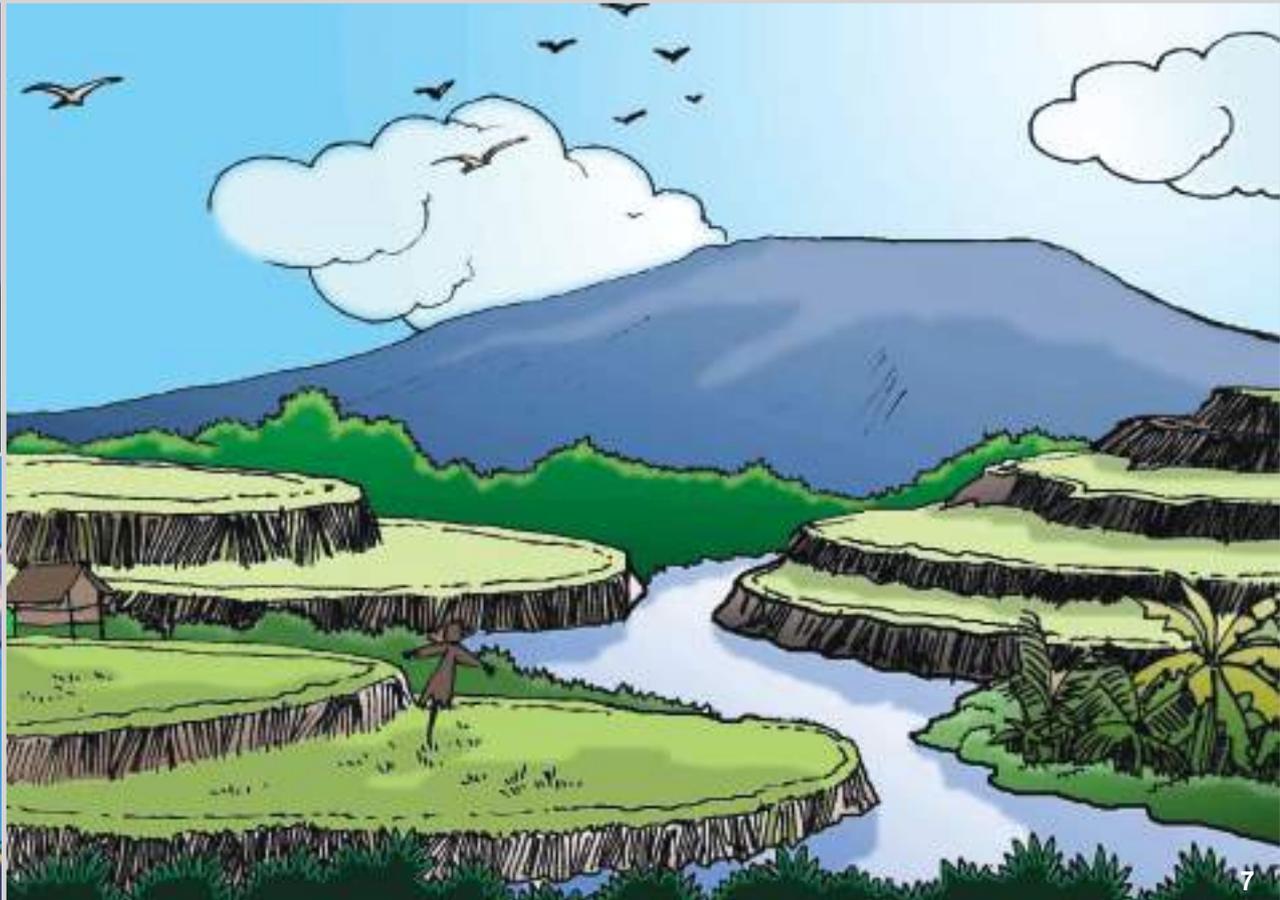
Pada tahap ketiga ini, ketika danau sudah tergenang, dari dalam kaldera Gunung Sunda terjadi gejolak aktivitas gunungapi. Terjadi letusan-letusan dari beberapa lubang kawah. Karena kawah-



3



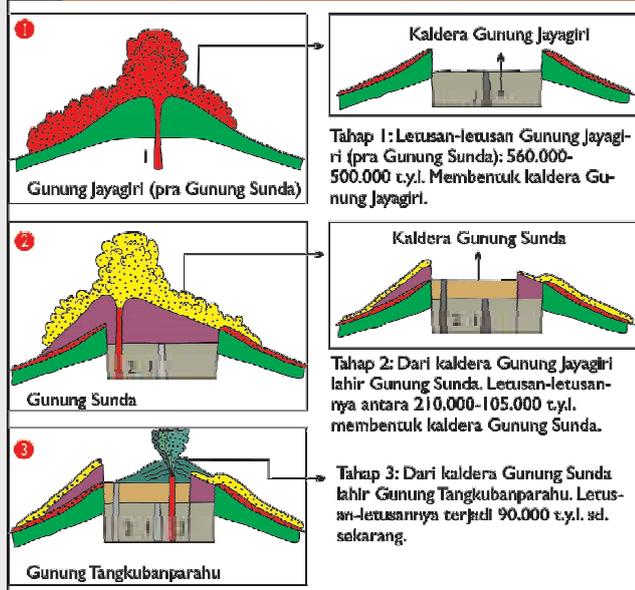
6



7

Salah satu bentuk penyampaian terbentuknya Gunung Tangkubanparahu adalah melalui sebuah legenda tentang Sangkuriang dan Dayang Sumbi

Tahap Pembentukan Gunung Jayagiri, Gunung Sunda, dan Gunung Tangkubanparahu



Proses Pembentukan Gunung Jayagiri, Gunung Sunda, dan Gunung Tangkubanparahu

Penulis : T. Bachtiar, Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.
 Foto : T. Bachtiar, Mochamad Nugraha Kartadinat- 2005 (ilustrasi Tahap Pembentukan Gunung).

kawahnya berjajar barat-timur, itulah yang menyebabkan, rona gunung ini bila dilihat dari selatan dari Bandung, akan terlihat seperti perahu yang terbalik.

Tahap empat, melihat gelagat itu, segeralah Dayang Sumbi berlari ke arah timur. Secepat kilat Sang Kuriang mengejanya. Di sebuah bukit kecil, hampir saja Dayang Sumbi tertangkap. Bukit tempat menghilangnya Dayang Sumbi disebut Gunung Putri.

Tahap empat ini bila dimaknai saat ini, inilah upaya penyelamatan, upaya mitigasi. Ketika ada gejala gunungapi, janganlah berada di lembah yang akan dialiri lahar dengan pergerakannya yang sangat cepat. Carilah tempat yang berada di punggung yang aman, yang tidak akan tersapu aliran lahar, terjangan awan panas dan hujan abu.

Sang Kuriang adalah tokoh pertama membendung sungai untuk keperluan rekreasi.



LETUSAN GUNUNG SUNDA

MEMBENDUNG CI TARUM JADI DANAU BANDUNG PURBA

DI UTARA BANDUNG, di tempat Gunung Tangkubanparahu sekarang,

terdapat gunung api raksasa. Gunung Jayagiri, namanya. Gunung ini kemudian meledak dahsyat hingga mengambukkan tubuhnya membentuk kaldera, kawah yang sangat luas. Dari sisi kaldera Jayagiri ini tumbuh gunung baru, yaitu Gunung Sunda. Letusan maha dahsyat Gunung Sunda telah mengambukkan tubuhnya membentuk kaldera. Dari kaldera Gunung Sunda inilah Gunung Tangkubanparahu terbentuk. Sampai sekarang, cucu Gunung Jayagiri ini terus memperlihatkan aktivitasnya, membentuk dirinya mengikuti jejak alam leluhurnya.

Komplek Kaldera Gunung Sunda dan Gunung Tangkubanparahu menyimpan sejarah bumi yang sangat panjang. Gunung ini mempunyai daya pikat dan pesona yang luar biasa, sehingga terus mendapat perhatian.



Gunung Burangrang,
Gunung Tangkubanparahu,
dan Gunung Putri yang terletak di Propinsi Jawa Barat

Kawasan ini bukan hanya memiliki keragaman bumi, melainkan juga keragaman hayati, baik flora maupun faunanya. Macan tutul (*Panthera Pardus Sondaicus*) yang menjadi simbol fauna Jawa Barat pun masih terdapat di sana.

Mochamad Nugraha Kartadinata (MNK, 2005) telah mengaji secara mendalam Gunung Tangkubanparahu dan Gunung Sunda. Data hasil kajiannya dijadikan dasar dalam tulisan ini.

Gunung Sunda (1.854 m.dpl) yang terdapat dalam peta, itu hanyalah kerucut kecil dalam rangkaian panjang kaldera Gunung Sunda. Gunung Sunda yang sebenarnya dibangun dengan dasar

gunung selebar 20 km lebih, dengan ketinggian \pm 4.000 m.dpl. Sangat mungkin tinggi sesungguhnya lebih dari taksiran itu, sebab, pada umumnya sebuah gunung yang meletus hingga membentuk kaldera, menghancurkan dua per tiga tubuh gunungnya. Kalau saat ini titik tertinggi dari kaldera Gunung Sunda adalah 2.080 m.dpl, artinya, tinggi gunung tersebut hanyalah satu per tiga bagian dari Gunung Sunda.

Sebelum Gunung Sunda terbangun, di sana terdapat Gunung Jayagiri. Letusan-letusan pertamanya mengalirkan lava, yang terjadi dalam rentang waktu antara 560.000-500.000 tahun yang lalu. Kemudian letusan-letusan yang mengambrukkan badan gunung ini hingga membentuk kaldera.

**Tiga abad kemudian,
dari dalam kaldera itu
terjadi letusan yang
membangun gunung
baru, yaitu Gunung Sunda.
Letusan dahsyat Gunung
Sunda oleh MNK dibagi
menjadi tiga episode
letusan utama.**

Episode pertama berupa letusan-letusan yang mengalirkan lava, terjadi antara 210.000-128.000 tahun yang lalu. Episode kedua, terjadi 13 unit letusan, dalam satu unit letusan dapat terjadi lebih dari satu kali letusan besar. Episode ketiga berupa letusan-letusan yang mengambrukkan badan gunung ini hingga membentuk kaldera, yang terjadi ± 105.000 tahun yang lalu.

Episode ketiga letusan Gunung Sunda dibagi lagi menjadi tiga fase letusan: Pertama fase plinian, letusan dengan tekanan gas yang sangat tinggi, melontarkan material sebanyak $1,96 \text{ km}^3$ ke angkasa, membentuk tiang letusan setinggi 20 km dengan payung letusan sepanjang 17,5 km dan lebarnya 7 km.

Kedua fase freatomagmatik, letusan yang melontarkan awan debu dengan butiran-butiran kerikil gunungapi, volumenya $1,71 \text{ km}^3$.

Ketiga fase ignimbrit, yang terjadi ± 105.000 tahun yang lalu, yang menurut penelitian Rudy Dalimin Hadisantono (1988), volume yang dilontarkannya sebanyak 66 km^3 , yang mengarah ke Barat Laut, Selatan, dan Timur Laut dari pusat letusan, menutupi kawasan seluas 200 km^2 dengan rata-rata ketebalan 40 meter, seperti dapat dilihat di Ciseupan, di Campaka, Cisarua, Kampung Manglayang, Cipeusing, dll. Belum terhitung 40% dari total material gunung api yang melayang-layang di angkasa dan jatuh di belahan bumi yang sangat jauh. Karena banyaknya material yang dikeluarkan, mengakibatkan ambruknya sebagian besar dari tubuh Gunung Sunda, membentuk kaldera seluas $6,5 \times 7,5 \text{ km}$.

Pada letusan dahsyat fase ketiga inilah material letusan Gunung Sunda dengan seketika

mengubur apa saja yang ditimpanya. Hutan belantara terkubur bersamaan dengan makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti badak, rusa, kijang, dan lain-lain yang sedang berada di lembah Ci Tarum, yang jaraknya $\pm 35 \text{ km}$ dari pusat letusan (Umbgrove

dan Stehn: 1929, R.W. van Bemmelen: 1936, Th. H.F. Klompe: 1956). Arang kayu seukuran drum yang melintang serah datangnya awan panas ditemukan di penggalian pasir Ciseupan, Cibeber, Kota Cimahi.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, letusan Gunung Sunda fase ketiga itulah yang telah mengurug Ci Tarum Purba di utara Padalarang, membentuk danau raksasa, Danau Bandung Purba. Bagian sungai ke arah hilir yang tidak tertimbun disebut Ci Meta, sungai kecil dalam lembah besar Ci Tarum Purba.

Jadi, yang selama ini dianggap bahwa letusan Gunung Tangkubanparahu yang telah membendung Ci Tarum itu terbantahkan, karena sebelum gunung ini meletus, ada gunung yang meletus sangat dahsyat, yaitu letusan Gunung Sunda.

Dari kaldera Gunung Sunda itu kemudian lahir Gunung Tangkubanparahu. Letusan-letusannya dibagi ke dalam dua kategori letusan, yaitu: letusan Gunung Tangkubanparahu tua, antara 90.000-10.000 tahun yang lalu, yang pernah meletus sebanyak 30 unit letusan, dan letusan Gunung Tangkubanparahu muda, antara 10.000 - 50 tahun yang lalu, yang meletus 12 unit letusan.

H. Tsuya menggolongkan derajat kehebatan letusan gunungapi ke dalam 9 tingkatan, mulai dari derajat satu, yang hanya menghembuskan fumarola hingga derajat IX yang melontarkan material



Pegunungan Kapur Padalarang merupakan sisa-sisa bentukan Danau Bandung purba.

gunungapi lebih dari 100 km^3 . Bila gunungapi itu mampu melontarkan material dari tubuhnya antara $10\text{-}100 \text{ km}^3$ dapat digolongkan mempunyai derajat kehebatan VIII. Gunung Sunda termasuk kategori ini karena pada letusan fase ketiga melontarkan material vulkanik sebanyak 66 km^3 . Jumlah ini sebenarnya hanya 60%-nya saja, sebab yang dihitung hanya yang mengendap di permukaan. Sedangkan yang diterbangkan ke berbagai penjuru bumi tidak dihitung, jumlahnya mencapai 40%. Bila seluruhnya dijumlahkan, kedahsyatan Gunung Sunda mendekati kategori IX.

Sebagai bandingan, letusan dahsyat Gunung Krakatau 1883 hanya melontarkan material sebanyak

18 km^3 , dan letusan Gunung Tambora tahun 1815 menghamburkan 150 km^3 , dengan derajat kehebatan IX (K. Kusumadinata, 1979).

Sisa-sisa kedahsyatan letusan Gunung Jayagiri, Gunung Sunda, dan Gunung Tangkubanparahu, merupakan keragaman bumi yang luar biasa dan sangat baik bila dijadikan laboratorium alam untuk pembelajaran bagi warga kota.

Penulis : T. Bachtiar,
Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.
Foto : T. Bachtiar, Frederick Gaghauna

CURUG JOMPONG

TEMPAT BOBOLNYA DANAU BANDUNG PURBA



aat ini kita tidak peduli lagi pada tempat bobolnya Danau Bandung Purba Timur. Pemerintahan Hindia Belanda menjadikan lokasi ini sebagai daerah tujuan wisata, seperti dapat kita lihat dalam buku panduan wisata tahun 1927, *Gids van Bandoeng en Midden-Priangan, door S.A. Reitsma en W.H. Hoogland*. Tentang kotor dan baunya air Ci Tarum adalah kenyataan akan buruknya pengawasan industri di sepanjang aliran sungai ini. AMDAL sekedar menjadi kelengkapan pendirian pabrik, bukan menjadi bagian dari proses dan pengawasan industri yang ramah lingkungan. Air sungai yang coklat dan licin berminyak itu, warna dan aromanya setiap waktu bisa berubah, tergantung pada pabrik-pabrik tekstil itu sedang mencelup kain menggunakan warna apa. Bisa merah, hijau, kuning, hitam, atau warna-warna lainnya. Tapi ada yang tidak berubah, yaitu bau busuk yang menyengat! Itulah air yang masuk ke Danau Saguling!

Antara 210 - 105.000 tahun yang lalu, Ci Tarum purba terbendung material dari letusan Gunung Sunda yang sangat dahsyat, membentuk Danau Bandung purba.

Pada mulanya aliran Ci Tarum di Cekungan Bandung mengarah ke utara, lalu berbelok ke barat, sesuai arah kemiringan kawasan ini, lalu tertahan oleh perbukitan batuan terobosan yang berumur 4 juta tahun yang lalu. Alirannya kemudian berbelok ke arah utara hingga di utara Padalarang. Alirannya agak berbelok lagi ke arah barat laut, lalu berbelok menukik ke arah barat.

Material letusan Gunung Sunda telah membajak Ci Tarum purba. Dari bendungan alami itu ke hilir, saat ini berupa lembah yang lebar dan dalam, namun hanya dialiri sungai kecil yang bernama Ci Meta. Makin lama paras air danau makin tinggi, 36.000

tahun yang lalu mencapai ketinggian 725 m.dpl. Itulah paras danau tertinggi yang diketahui.

Letusan Gunung Tangkubanparahu, anak Gunung Sunda, material letusannya melebar ke selatan hingga dekat Ci Tarum di sekitar Curug Jompong sekarang. Material letusan Gunung Tangkubanparahun itu juga mengisi lembah-lembah di antara perbukitan di Pematang Tengah, sehingga danau raksasa itu menjadi terbagi dua, Danau Bandung purba Barat danau Danau Bandung purba Timur. Pematang Tengah itu bila dilihat dari atas seperti biawak yang ngalogodor, berjalan lalu berenang di danau raksasa, sehingga dinamai Perbukitan Lagadar.

Rangkaian Perbukitan Pematang Tengah itu tingkat kekerasan batumannya sangat tinggi, mulai dari Puncaksalam, Pasir Kamuning, Pasir Kalapa, Gunung



Kondisi air di Curug Jompong yang menghitam karena tercemar oleh limbah. Kontrol terhadap kualitas AMDAL di sepanjang Daerah Aliran Sungai menjadi bagian dari proses dan pengawasan industri yang ramah lingkungan.

Lalakon, Pasir Malang, Gunung Selacau, Gunung Lagadar, Gunung Padakasih, Gunung Jatinunggal, sampai Gunung Bohong.

Pada saat tergenangnya Danau Bandung Purba, pada saat itulah air danau mulai bersentuhan dengan rangkaian perbukitan yang memanjang baratdaya – timur laut, dari Puncak Larang hingga Pasir Kiara di Selatan Rajamandala. Patahan yang mengarah ke utara telah merobek batuan yang amat keras itu, lalu di suatu daerah yang luas amblas, sekarang terlihat berbentuk setengah lingkaran yang amblas, dan secara sosial dicirikan dengan adanya kampung yang bernama Kampung Neundeut dekat bendungan Saguling.

Curug (CAI URUG), air terjun, sedangkan JOMPONG berarti mojang atau remaja putri. Kerasnya batuan dianalogkan dengan MOJANG yang saat itu keras menjaga kehormatannya. Kemudian masyarakat menamai tempat ini Curug Jompong. Selaputdara bumi tersayat, sehingga air Danau Bandung Purba Timur menembus bebatuan dan bobol di sini.

Anak-anak sungai yang aktif mengerosi ke arah hulu semakin menemukan jalannya karena adanya patahan dan kawasan yang amblas, memudahkan air danau untuk membobol Danau Bandung purba Barat yang sangat kuat.

Ketika Danau Bandung purba Barat mulai menyusut, air Danau Bandung Purba mulai menyayat-menyayat batuan di Pematang Tengah. Secara evolutif, air yang maha halus itu telah menyayat batuan yang

sangat keras, batuan dasit, andesit, dan basal. Akhirnya, sejak 16.000 tahun yang lalu Danau Bandung Purba Timur pun menyusut di Curug Jompong sekarang.

Curug Jompong dalam rangkaian sejarah bumi Bandung sangat berarti. Dalam buku-buku kebumihan asing, Curug Jompong cukup populer. Tahun 1936, van Bemmelen, pakar Geologi yang menyusun buku *The Geology of Indonesia*, sudah menuliskan dalam keterangan petanya bahwa di tempat pertemuan Ci Mahi dengan Ci Tarum di sekitar Curug Jompong, dijadikan contoh yang baik karena adanya batuan metamorf kontak antara batuan intrusif dengan batu gamping. Di sana van Bemmelen menemukan *garnet*, batu mulia sebesar biji delima.

Curug Jompong adalah situs bumi, laboratorium dan monumen bumi dalam rangkaian sejarah bumi Bandung. Kawasan ini mudah dijangkau, di selatan Nanjung, di pinggir jalan di Desa Korekotok, perbatasan antara Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Bandung Barat, sehingga baik sebagai lokasi studi lapangan ilmu-ilmu kebumihan.

Curug Jompong mengemuka kembali tahun 2006, sejak ada niatan batuan dasarnya dipapas, yang menurut Ir. Siswoko Dipl. H.E. (Pikiran Rakyat, 7/3/2006) sebagai cara untuk menanggulangi permasalahan banjir di Bandung Selatan. Kasubdin Operasional dan Pemeliharaan Sumber Daya Air (PSDA) Jawa Barat, Iding Prihadi mengatakan, "Hasil simulasi menunjukkan, jika Curug Jompong diturunkan 3 meter, permukaan air di Dayeuhkolot akan turun 1,68 meter. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi banjir ini. Kalau banjir, upayanya harus mengeluarkan air, dan pemangkasan Curug Jompong adalah salahsatu upayanya" (Pikiran Rakyat, Jum'at, 23/2/2007).

Betulkah Curug Jompong tempat bobolnya Danau Bandung Purba Timur 16.000 tahun yang lalu itu merupakan biang permasalahan banjir di Bandung Selatan?

Curug Jompong yang selama ini dianggap tidak mempunyai arti apa-apa sesungguhnya mempunyai manfaat yang penting, misalnya sebagai *base level*, penahan erosi mudik yang dapat diandalkan karena berupa batuan dasit, andesit dan basalt yang sangat kuat.



Permasalahan banjir di kawasan Bandung dikarenakan meluasnya lahan kritis yang peka terhadap erosi dan acaman bencana tanah longsor

Bila Curug Jompong dipapas sedalam 3 meter, selain fondasi sepanjang itu akan menggantung karena adanya penyesuaian kedalaman dasar sungai, juga semua lumpur sepanjang 30 kilometer antara Curug Jompong hingga Dayeuhkolot akan segera berpindah ke Danau Saguling, dan semua lumpur dari anak-anak sungainya. Dengan pemindahan besar-besaran lumpur itu, akankah volume air danau berkurang, sehingga akan mengurangi kapasitas listrik Jawa-Bali? Bila itu yang terjadi, dampak sosial-ekonominya akan sangat besar.

Permasalahan sesungguhnya dari banjir di Bandung Selatan adalah karena kerusakan hutan di Bandung Utara dan di Bandung Selatan yang termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Tarum. Lahan kritis sudah sangat meluas, sehingga kawasan yang sangat peka erosi dan terancam bencana tanah longsor semakin meluas pula. Inilah sesungguhnya inti dari permasalahan banjir di Cekungan Bandung.

Upaya penanggulangan banjir di Cekungan Bandung harus ada upaya sepenuh hati untuk menghutankan DAS hulu dan tengah tanpa kompromi, serta penataan pengelolaan pertanian yang disertai perubahan perilaku masyarakatnya.

Penulis : T. BACHTIAR,
Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.
Foto : T. Bachtiar, Diella Dachlan, Veronica Wijaya

DARI GUNUNG WAYANG, TEMPAT ANGIN DEWATA BERHEMBUS

KATA WAYANG DALAM GUNUNG WAYANG yang berada di Selatan Bandung itu ternyata bukan berasal dari kata wayang (*golek*) seperti yang kita kenal saat ini. Wayang di sini berasal dari kata *Wa*, yang berarti angin atau berangin lembut, dan *Yang* atau *Hyang* artinya Dewa atau Tuhan. Jadi kata wayang yang menjadi nama gunung ini berarti angin sorgawi atau angin Dewata yang lembut, yang mencirikan gambaran keindahan-permaian alam yang abadi.

Gunung Wayang sudah dikenal sangat lama, sejak manusia leluhur Bandung memuja Tuhannya di kesunyian alam yang permai. DR. N.J. Krom (1914) melaporkan bahwa di salah satu puncak Gunung Wayang terdapat beberapa arca dari batu cadas yang pengerjaannya kasar, dan terdapat pula 40 arca lainnya. Dalam salah satu kuburan di sana terdapat pecahan-pecahan tembikar, kapak batu dan tembikar.

N.J. Krom juga melaporkan, di dekat hulu Ci Tarum terdapat guci-guci dan sebuah arca dengan mahkota (seperti sebuah meriam kuno). Dalam daun lontar Bujangga manik menulis, dan ini kutipan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (J. Noorduyn dan A. Teeuw):

“ ...

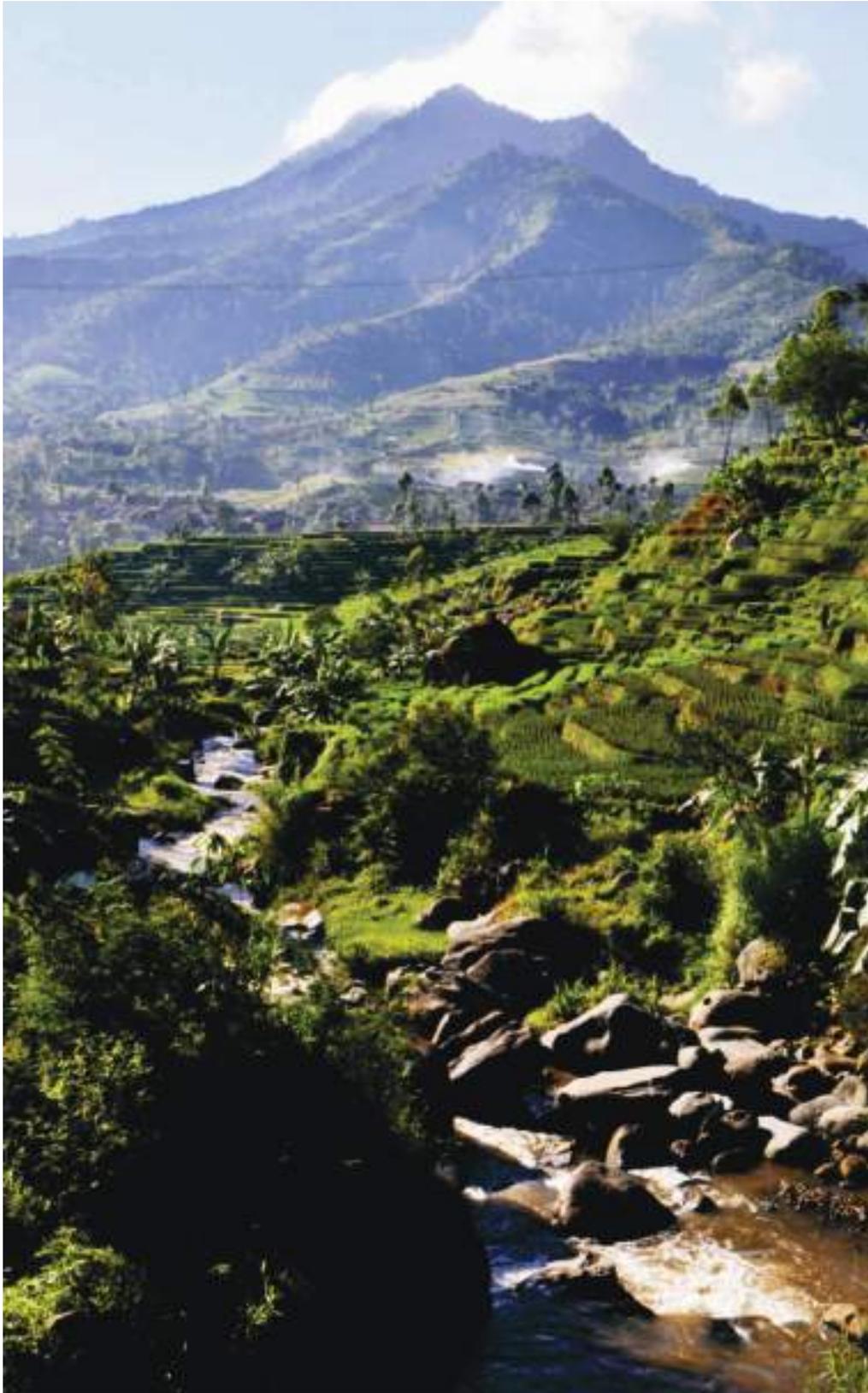
*Meuntas aing di Cisanti
Sananjak ka Gunung Wayang.....”*

“ ...

*Aku menyebrang Cisanti
Mendaki ke Gunung Wayang.....”*

Ini menunjukkan, bahwa Gunung Wayang dan sekitarnya sudah sangat dikenal sejak lama. Pada tahun 1930-an Pangalengan sudah menjadi objek wisata yang terkenal karena pemandangan alamnya yang permai. Apel dan kapas yang bermutu tumbuh dengan baik di sini. Ditambah serta keasrian hotelnya, membuat Pangalengan menjadi sangat terkenal.

Nji Anah, *Zangeres-Dichteres* di Tjiandjoer, juru *mamaos* Cianjuran dan penulis dari Cianjur menulis *pupuh* yang kemudian menjadi buku panduan wisata, *Beschrijving van Pangalengan en Omstreken* yang dilengkapi dengan foto-foto dan peta berukuran besar yang sangat rinci.



Gunung Wayang |

Dalam *Pupuh Sinom*, Nji Anah menulis:

....

Tanah ma'mur Pangalengan

Mun ku urang dikuriling

Atawa ditingalian

Palih ti wetan ngadingding

Watesna Gunung Bedil

Gunung Wayang Gunung Windu

Ngantay jadi sajarah

Jiga nu pairing-iring

Cek urang teh bade arangkat ka mana?

....

.....

Tanah Makmur Pangalengan

Jika kita kelilingi

Atau sekedar dilihat

Sebelah timur mendinding

Batasnya Gunung Bedil

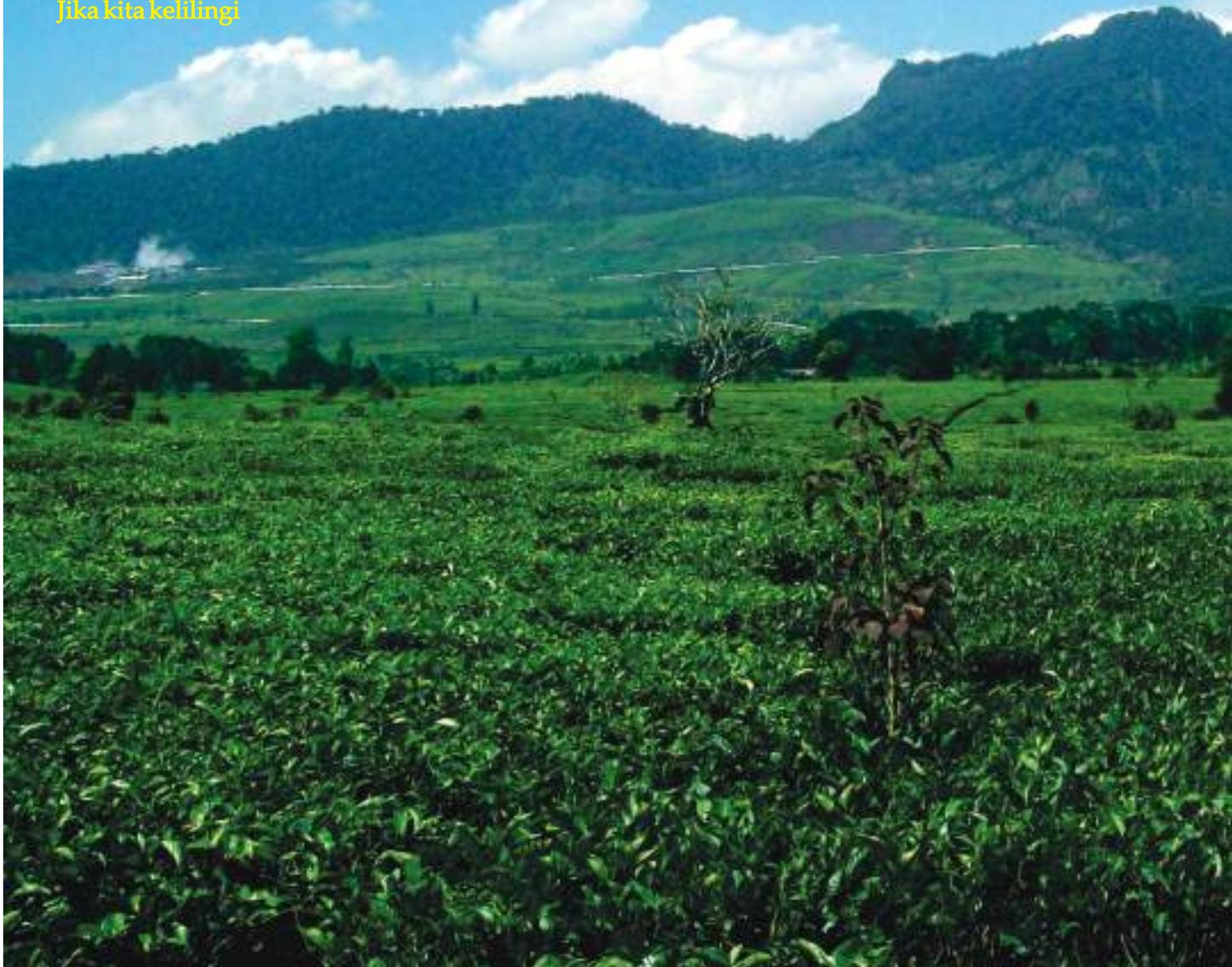
Gunung Wayang Gunung Windu

Berurutan sejajar

Seperti beriring-iring

Kata kita mau berangkat ke mana?

.....







Kawasan Situ Cisanti sampai dengan saat ini ramai dikunjungi untuk berwisata akhir pekan

Dalam buku itu, Nji Anah pun menuliskan juga sakakala Gunung Wayang:

Tersebutlah seorang keturunan Ratu yang bernama Pangeran Jaga Lawang. Dalam kehidupannya ia sering bersemedi di puncak Gunung Wayang yang sunyi. Sang Pangeran mempunyai seorang puteri cantik tiada tandingannya. Puteri Langka Ratnaningrum, namanya. Ia sudah mempunyai calon, pemuda keturunan Galuh. Gagak Taruna, namanya, yang sedang menempa diri dengan melakoni hidup bertani di lembah Ci Tarum yang subur. Pemuda yang rajin, siang bertani, malam bersemedi.

Padi tampak subur dan hasilnya pasti akan jauh lebih banyak dari panen musim lalu. Maka disepakati untuk segera menikah dengan putri pujaan hatinya.

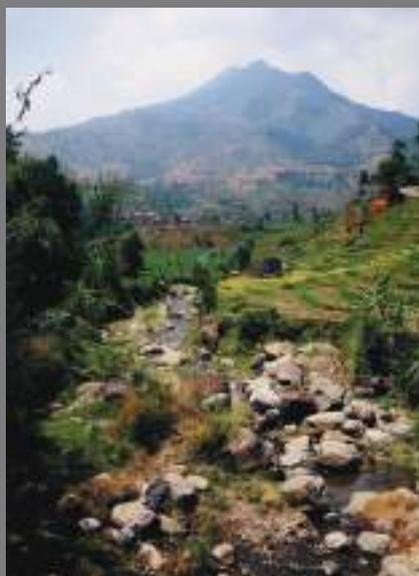
Seperti biasa, ia sering bersemedi di makam Nyi Kantri Manik di hulu Ci Tarum. Malam itu terlihat datang gadis cantik yang tiada taranya. Gagak Taruna kaget. Diam-diam ia jatuh hati kepada gadis itu, namun si cantik segera menghilang di mataair. Sadar itu

sekedar godaan, maka ia segera pulang. Namun pikiran dan hatinya masih terus terpaut kepada si cantik di hulu Ci Tarum.

Padi sudah menguning, tapi belum juga dipanen. Rupanya Gagak Taruna sedang kasmaran kepada bayangan si cantik. Semua merasa aneh, karena Sang Pangeran terlalu sering bersemedi di hulu Ci Tarum begitu magrib menjelang. Bukan tiada yang mengingatkan, namun pemuda itu sudah terpincut senyum yang sangat memikat.

Nyi Kantri Manik asalnya gadis yang cantik yang sakit hati hingga meninggalnya karena pemuda pujaan calonnya tidak menepati janji untuk bersatu. Kini ia selalu membalas dendam dan membeci semua lelaki yang lengah.

Sang Pangeran selalu diingatkan agar segera mempersiapkan diri karena waktu pernikahan sudah dekat. Padi yang sudah lama matang kemudian dipanen. Persiapan menikah besar-besaran sudah dipenuhi. Ketika waktunya tiba, iring-iringan seserahan bergerak menuju puncak Gunung Wayang tempat calon mertuanya berada.



Setelah calon pengantin pria dirias, ia memohon diri untuk melakukan nandran ke hulu Ci Tarum. Sesampainya di sana, ia menyuruh pengiringnya mundur dan segera menuju puncak Gunung Wayang, karena ia akan segera menyusul. Setelah kembang rampe, melati dan campaka ditebar, di seberang terlihat Nyi Kantri Manik tersenyum memikat. Dengan sigap Gagak Taruna berdiri, berjalan menuju ke tempat senyuman yang terus mengembang. Gagak Taruna terus berjalan di dalam air menuju bayangan hingga akhirnya tenggelam.

Di tempat calon pengantin wanita, semua gelisah menunggu, ke mana Gagak Taruna? Rombongan yang menyusulnya mendapatkan Sang Pangeran sudah mengambang.

Pangeran Jaga Lawang sangat prihatin. Ia melampiaskan rasa dukanya itu dengan mengobrak-abrik apa yang ada di dapur. Hawu/tungku dilemparkan dan perabot dapur dibanting. Makanan yang dimasak dilemparkan sampai habis, maka terbentuklah kawah Gunung Wayang.

Air yang mendidih dengan lalab-lalabannya dilemparkan membentuk kawah Cibolang di Gunung Windu.

Puteri Langka Ratnaningrum sangat bersedih, lalu berjalan tak tentu arah. Ternyata ia sudah berada di dalam hutan. Airmata darah terus mengucur. Itulah yang kemudian membentuk air terjun Cibeureum di Gunung Bedil.

Nayaga yang masih berharap Sang Pangeran datang tak mau pergi, maka berubahlah mereka menjadi arca. Sebagian alat-alat tabuhnya lemparkan, di antaranya membentuk Gunung Kedang.

Mayit Gagak Taruna dikubur di hulu Ci Tarum. Sementara itu Pangeran Jaga Lawang menempa diri menyepuh hati, menghyang di Gunung Seda, ia selalu menanti putri yang dicintainya segera pulang.

Oleh karena itu jangan heran, bila pada malam bulan purnama sering terdengar sayup-sayup bunyi gamelan. Itulah prosesi penyambutan pengantin pria. Bila terlihat asap Gunung Wayang mengepul berlapis-lapis, itu artinya keluarga pengantin perempuan sedang sibuk memasak.

Kini, Gunung Wayang-Windu sudah dimanfaatkan energi panasbuminya (geothermal), sehingga dapat menambah pasokan energi untuk Jawa-Bali. Panasbumi di sini akan panjang umurnya kalau pasokan air yang meresap ke dalam bumi terjaga. Sebaliknya, bila keadaan hutan di tangkapan hujan yang memasok air terus berkurang, maka dapat dipastikan umurnya akan berkurang.

Dari gunung inilah awal-mula air Ci Tarum berasal, bersih, suci, seperti nama mata airnya, Cisanti, air yang suci dan menyucikan.

Penulis : T. Bachtiar,
Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok
Riset Cekungan Bandung.
Foto : T. Bachtiar, Diella Dachlan, Veronica Wijaya



Penulis : T. BACHTIAR,
Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung.
Foto : T. Bachtiar, Ng Swan Ti

TIGA PESONA SANG DEWA ALAM



Sepanjang aliran Ci Tarum banyak keragaman bumi yang sangat luar biasa indah dan mengandung nilai keilmuan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sumber belajar bagi siapa saja yang meminatanya.

Sepenggal ci tarum yang menyimpan perpaduan pesona keindahan dan pengetahuan itu terdapat di Sanghyangpoek, Sanghyangtikoro, dan Sanghyangkenit.

Lokasinya ada di sebelah Selatan Rajamandala. Bila Sanghyangtikoro di sekitar pembangkit Saguling sebagai pusatnya, maka jari-jarinya sekitar 500 meter jauhnya ke dua objek tersebut. Sanghyangpoek berada lebih hulu dari Sanghyangtikoro dan Sanghyangkenit berada di bagian hilirnya.

Sanghyangpoek



Stalaktit di Gua Sanghyangpoek yang masih terus mengalami proses pertumbuhan.

Asri dan segar. Itulah kesan semua peserta setiap kali sampai di tepas, di teras gua Sanghyangpoek di Rajamandala, Kabupaten Bandung Barat, setelah melewati huma, kebun yang tak berpayungkan pepohonan. Air pegunungan yang mengalir jernih, gemericik berloncatan di sela batu, mengundang untuk membasuh tangan, mencuci muka, dan menceburkan diri ke kejernihan air yang sudah langka di kota.

Ketika semua limbah maha kotor itu dimasukkan dengan sengaja oleh manusia ke Ci Tarum, dan akhirnya masuk ke Danau Saguling, maka aliran Ci Tarum lama antara Bendungan Saguling hingga 20 meter di hulu Sanghyantikoro, airnya menjadi sangat bersih, karena hanya air pegunungan yang keluar dari mataairlah yang terkumpul menjadi aliran kecil dalam lembah sungai Ci Tarum lama yang lebar.

Air yang suci dan menyucikan itu mengelus bebatuan di teras gua. Bebatuan yang besar dan keras itu, menjadi licin dengan lekuk air yang tercetak abadi, sebagai bukti, bahwa air yang terlihat halus itu, mampu mengelus bebatuan hingga membentuk alur-alur yang seirama dengan denyut alam.

Kanopi di tepas gua yang megah, semakin membuat betah untuk duduk-duduk di atas bebatuan,



dikeheningan alam, yang rasanya terpisah jauh dari keramaian, dari karut-marutnya kehidupan politik kota besar. Padahal jaraknya hanya 1,2 km saja dari jalan beraspal licin antara Rajamandala dan Danau Saguling.

Pada mulanya, gua kapur ini merupakan sungai bawah tanah, ketika aliran Ci Tarum belum dibendung Danau Saguling. Batu kapur terdiri dari kalsium karbonat (CaCO_3) yang larut dalam air yang menghasilkan gas karbon dioksida (CO_2) yang berasal dari atmosfer. Air sungai mengasah dan melarutkan batu kapur dari sisi sungai, menghasilkan bentukan yang oleh penggemar arung jeram disebut undercut, kemudian membentuk gua, menjadi sungai bawah



Teras gua Sanghyangpoek di Rajamandala,
Kabupaten Bandung Barat

tanah, yang berpadu dengan pelarutan dari atas, maka langkah proses pembentukan gua menjadi sungai bawah tanah, karena air sungai mengalir ke dalam gua ini.

Kini, Sanghyangpoek sudah tidak menjadi sungai bawah tanah lagi, sehingga dapat dengan mudah menelusuri lorong-lorongnya. Namun, di beberapa titik, tetes-tetes air yang melarutkan batu kapur itu masih dapat ditemui. Ini artinya, proses pelarutan batu kapur masih berlangsung, sehingga proses pembentukan stalaktit, bentukan yang menggantung di langit-langit gua, dan stalagmit bentukan yang ada di dasar gua, ataupun bentukan di

dindingnya masih terus berlangsung.

Dalam lorong-lorongnya yang tidak terlalu panjang, menyajikan pesona alam yang luar biasa. Hati-hati, sebab pesona itu berada di dinding gua. Jangan sampai, bentukan yang luar biasa indah itu hancur dalam hitungan detik, sementara proses pembentukannya memakan waktu ribuan tahun.

475 meter ke arah hilir dari Sanghyangpoek, terdapat Sangyangtikoro. Di tempat ini kita dapat membedakan air Ci Tarum yang bening di Sanghyangpoek dan air maha kotor di Sangyangtikoro.

Sanghyangtikoro



Di dalam leher itu terdapat dua organ yang berbeda sesuai fungsinya, dengan dua nama yang berbeda, seperti terungkap dalam bahasa Sunda, yaitu tikoro (kerongkongan), tempat masuknya makanan dan minuman, an gengerong (tenggorokan), sebagai saluran hawa untuk bernafas.

Oleh karena itu, sungai bawah tanah di sekitar Pembangkit listrik Saguling, tempat aliran Ci Tarum sebagian airnya masuk ke gua itu dinamai Sanghyangtikoro, sebagai analog dengan tikoro tempat masuknya air dan makanan ke dalam perut sang Dewa alam.

Tempat ini lama dipercaya sebagai tempat bobolnya Danau Bandung purba, sehingga ada kepercayaan, bila Sanghyangtikoro tersumbat, maka Bandung akan tergenang kembali menjadi danau. Hal ini tertulis dalam berbagai buku ilmu kebumian, sehingga pendapat ini sangat mengakar.

Kepercayaan inilah yang menyebabkan Mayor

Rukana, Komandan Polisi Tentara di Bandung, mengusulkan kepada Jendral A.H. Nasution untuk membumi-hanguskan Bandung, dan kemudian menutup terowongan Sanghyangtikoro di Ci Tarum, di perbatasan barat dengan ledakan dinamit. Pak Rukana mengatakan, seperti dikutip H.A. Nasution (1977), sudah diramalkan bahwa Bandung akan menjadi 'lautan api' dan 'lautan air'.

Gagasan itu tercetus pada saat rapat kilat tanggal 23 Maret 1946 jam 10 lebih di Regent Weg, sekarang Jl. Dewi Sartika, membahas situasi Bandung yang memanas dengan disebarakan pamflet oleh Inggris. Pamflet yang disebarakan dari pesawat terbang itu berisi maklumat, bahwa sebelum pukul 24.00



Gua atau sungai bawah tanah yang disebut Sanghyangkenit, dipercaya masyarakat sebagai *bibijilan*, tempat keluarnya air yang masuk ke Sanghyangtikoro

tanggal 24 Maret 1946, semua pasukan bersenjata harus sudah ke luar dari Bandung Selatan.

Bandung lautan api berkobar, untung Sanghyangtikoro tidak jadi dibom. Kalau saja terjadi dibom, dan batu karangnya menyumbat sungai bawah tanah ini, Bandung tetap tidak akan tergenang. Sebab Sanghyangtikoro berada pada ketinggian antara 300-400 meter di atas permukaan laut (m.dpl), sementara Bandung berada pada ketinggian 650 m.dpl.

Selain itu, Ci Tarum di Sanghyangtikoro bercabang dua, satu cabang seperti sungai biasa, dan satu cabang lagi masuk ke Sanghyangtikoro. Jadi,

kalau Sanghyangtikoro tersumbat, maka air akan mengalir ke cabang yang satunya lagi. Dan, bila sungai yang itu pun dibendung, Bandung tetap tidak akan tergenang, sebab Pasir Sanghyangtikoro tingginya hanya 392 m.dpl., sehingga tidak mungkin Dataran Tinggi Bandung tergenang menjadi danau, sebab, air akan melimpas di punggung Pasir Sanghyangtikoro.

Walau bukan menjadi tempat bobolnya Danau Bandung purba, Sanghyangtikoro sangat baik dijadikan contoh morfologi sungai dan morfologi kars.

Sanghyangkenit



545 meter dari Sanghyangtikoro ke arah hilir, terdapat lagi gua atau sungai bawah tanah yang disebut Sanghyangkenit. Tempat ini dipercaya masyarakat sebagai bibijilan, tempat keluarnya air yang masuk ke Sanghyangtikoro.

Di sini terdapat reruntuhan bongkah batu kapur, cukup menahan aliran Ci Tarum membentuk leuwi, lubang di mulut gua. Aliran Ci Tarum agak tenang, sehingga memudahkan merapat ke pintu masuk Sanghyangkenit untuk sekedar melepas lelah.

Melihat tiga pesona sang Dewa Alam, dapat diakhiri di Sanghyangkenit, dengan menyantap nasi liwet Cisameng yang lezat dan pisang Saguling yang matang di pohon.

Tapi, sesungguhnya petualangan belum berakhir di sini. Dari Sanghyangkenit, petualangan di Ci Tarum dapat dilanjutkan dengan berarung jeram selama 2,5 jam hingga jembatan lama Rajamandala. Jangan khawatir bagi yang tidak dapat berenang, sebab penyedia jasa arung jeram sudah melatih para “sopir” untuk mengutamakan keselamatan para penumpangnya.



Tempat ini lama dipercaya sebagai tempat bobolnya Danau Bandung purba (atas), selepas Sanghyang Kenit aliran air yang mengalir sering dimanfaatkan untuk kegiatan olah raga arung jeram (bawah).



GAJAH, BADAQ & TAPIR

Pernah Menjelajah di Lembah Ci Tarum



Terbayangkah oleh warga di Cekungan Bandung bahwa di

daerahnya pernah dijelajahi binatang besar seperti gajah (*Elephas maximus*), badak (*Rhinocerus Sondaicus*) dan tapir (*Tapirus Indicus*). Jauh sebelum hadirnya binatang-binatang itu, J.A. Katili menulis, di lembah Ci Tarum ditemukan juga gigi Hippopotamus (Kuda Nil).

Di Pulau Sumatra, saat ini masih terdapat binatang purba yang berhasil lolos dari perubahan alam. Sementara binatang yang berada di pulau lain di Paparan Sunda, gajah dan tapir tersebut sudah lama punah, yang tertinggal hanyalah tulang-belulang yang terawetkan alam, sebagai bukti dan sebagai pelajaran.

Dr. G.R.H. von Koeningswald (1939), melaporkan, di sisi Ci Tarum, di daerah Banuraja, yang lokasi penemuannya itu kini sebagian terendam Danau Saguling, di sana terdapat fosil gigi tapir dan fosil-fosil lainnya. Fosil-fosil itu disimpan di *Nationaal Natuurhistorisch Museum* di Leiden, Negeri Belanda.



Tapir (*Tapirus Indicus*)



Geraham Gajah
yang ditemukan di daerah Rancamalang

Gajah, tapir, dan binatang lainnya, datang di Cekungan Bandung ketika Paparan Sunda menjadi daratan yang bersatu dengan Asia. Keadaan ini terjadi karena adanya perubahan iklim yang ekstrim di kawasan lintang tinggi, sehingga kawasan maha luas itu membeku, bersatu dengan kutub-kutubnya, maka tak tersedia lagi bahan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh binatang di sana.

Karena siklus hidrologi terputus, semua air di daratan membeku, sehingga tidak mengalir ke laut, serta air laut pun membeku, maka Paparan Sunda dan Paparan Sahul mengalami surut sekurang-kurangnya sedalam 100 meter. Rombongan-rombongan binatang itu berjalan di kawasan yang semula dasar laut dangkal, atau sesekali berenang. Gajah, misalnya, dapat berenang sejauh Bandung – Cianjur, dan bertahan selama 3 hari dalam keadaan ekstrim.

Keadaan alam inilah yang telah menyediakan koridor migrasi bagi berbagai binatang. Saat itu, suhu di Paparan Sunda kira-kira 60-80C lebih rendah dari suhu saat ini. Secara naluriah, ketika di kawasan lintang tinggi membeku, sehingga tak ada lagi dedaunan yang dapat dimakan, maka semua binatang itu akan mengadakan perjalanan menuju daerah tropika yang hangat dengan wangi padang rumput yang terhampar hijau.

800.000-200.000 tahun yang lalu, Pulau Jawa masih berupa padang sabana, sehingga

mengundang berbagai binatang untuk merumpuk di kawasan yang beriklim seperti NTB saat ini.

Migrasi berbagai vertebrata itu biasanya diikuti oleh migrasi manusia Plistosen untuk berjalan menuju kawasan tropika yang hangat.

Bukti adanya gajah di Cekungan Bandung, gerahamnya yang utuh ditemukan secara tidak sengaja oleh Iman Rismansyah saat ia memperdalam sumur di rumahnya di Rancamalang, Kabupaten Bandung. Bila geraham gajah yang terawetkan di kedalaman enam meter di antara bebatuan sekepal besarnya itu berumur di kisaran 35.000-40.000 tahun yang lalu, air Danau Bandung Purba saat itu sedang dalam kondisi puncak. Melihat utuhnya geraham di Rancamalang, sangat mungkin gajah tersebut mati di tempat, terjebak dalam lumpur di sana. Fosil itu tidak mengalami perpindahan dari tempat lain. Kalau fosil itu merupakan pindahan karena terbawa aliran air, pastilah fosil itu tidak akan seutuh itu.

Sedangkan gigi gajah yang lain ditemukan di Cipeundeuy, Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Fosil-fosil itu kini menjadi koleksi Museum Geologi Bandung.

Sekecil apapun informasi yang didapat, fosil-fosil itu sudah ditemukan di Cekungan Bandung. Dari fosil itu harus dijadikan titik berangkat untuk penelitian lebih lanjut, misalnya untuk merekonstruksi geografi purba Cekungan Bandung ketika Hippopotamus yang

lingkungan hidupnya di perairan, atau geografi purba Cekungan Bandung ketika menjadi padang rumput, hutan terbuka, atau hutan lebat.

Pengembangan pertanyaan dapat diteruskan, sehingga keadaan lingkungan Cekungan Bandung menjadi diketahui lebih rinci. Misalnya, tumbuhan apa saja yang ada ketika di Cekungan Bandung masih ada Hippopotamus, ketika Cekungan Bandung masih berupa padang rumput, ketika masih menjadi hutan terbuka, atau ketika menjadi hutan lebat?

Hal ini menjadi sangat penting bila ada keinginan untuk memvisualkan geografi purba Cekungan Bandung secara baik dan rinci. Artis gambar akan dapat dengan mudah menangkap situasi itu bila apa yang akan divisualkannya jelas spesifikasinya, bagaimana lingkungan hidup saat itu, bagaimana flora dan faunanya pada setiap periode kehidupan tersebut.

Perjalanan menuju hasil yang baik itu masih panjang, bila kita tidak mau melangkah. Jalan itu akan semakin pendek bila secara bersama-sama menempuhnya dengan baik.

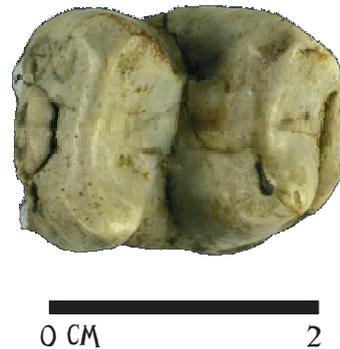
Sampai saat ini, yang secara tekun merekonstruksi geografi purba Pulau Jawa serta migrasi vertebrata dan melaporkannya dengan rinci dan baik, bahkan mengadakan perbaikan-perbaikan, masih dilakukan oleh para peneliti asing. Ini merupakan tantangan bagi kita, agar hasil-hasil penelitian yang ada itu jangan dikeukeuweuk, didekepin sendiri, orang lain tidak boleh membacanya. Kalaupun dipublikasikan, uraiannya tidak rinci, masih sekedar saripatinya, sehingga tidak memberikan gambaran secara utuh. Ketidak mampukah, atau ketakutan orang lain mempunyai pengetahuan tentang hal yang ditelitinya? Akibatnya menjadi fatal, kita tidak menjadi bagian inti dari perkembangan penelitian tentang itu, namun kita masih menjadi juru sengak, juru alok mengikuti irama peneliti kealaman asing

Penulis : T.BACHTIAR,
Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan
Kelompok Riset Cekungan Bandung.

Foto : T. Bachtiar, Titah Hari Prabawa



Gigi Rusa
yang ditemukan di daerah Cipeundeuy



Gigi Tapir Bandung
RGM.1485c-I-Tapirus Indicus



Gigi Badak
yang ditemukan di daerah Cipeundeuy



Gigi Gajah
yang ditemukan di daerah Cipeundeuy



Candi Jiwa merupakan candi pertama di kompleks percandian Batu Jaya yang dipugar dan diteliti.

Batu Jaya

Satu Lagi Bukti Peradaban di Muara Citarum



Candi Batu Jaya memang belum terkenal sebagaimana candi bersejarah lainnya seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan di Jawa Tengah. Namun, Candi Batu Jaya menyimpan warisan budaya yang tak kalah luhurnya. Candi ini berjarak sekitar 70 km dari Jakarta, tepatnya berada di dua wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakis Jaya dan Kecamatan Batu Jaya, Kabupaten Karawang. Lokasi yang dapat ditempuh dengan dua jam berkendara dari Jakarta ini, menyimpan potensi pariwisata budaya yang cukup besar.

Kompleks Candi Batu Jaya tidak terlihat begitu mencolok, karena letaknya ada di tengah-tengah hamparan sawah yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Untuk mencapainya, dari jalan utama, harus memasuki jalan desa sepanjang kurang lebih 100 m dan berujung di tepian sawah. Di sekelilingnya terdapat beberapa bangunan tempat penyimpanan temuan benda purbakala.

Beruntung, sewaktu mengunjungi kompleks percandian ini, cuaca sedang cerah, sehingga warna kontras susunan batu bata yang kemerahan, birunya langit dan hamparan hijau padi yang sebentar lagi siap untuk dipanen terlihat begitu sempurna. Jalan plester semen selebar satu meter yang membelah hamparan sawah mempermudah perjalanan



Lokasi kompleks percandian Batu Jaya ini terletak di tengah areal persawahan dan permukiman penduduk di Desa Batu Jaya Kabupaten Karawang.

menuju kompleks candi. Pak Kaisin, satu dari sepuluh juru pelihara Candi Batu Jaya yang ditemui, dengan senang hati mengantarkan melihat lebih dekat kompleks candi sembari mengisahkan cerita sejarah tentang Batu Jaya.

Unur-Unur

Berawal dari unur-unur lah kisah Candi Batu Jaya dimulai. Unur-unur, atau dalam bahasa sunda berarti tanah berbentuk gundukan bukit, banyak ditemukan pada area persawahan di daerah ini. Sebelum diketahui bahwa di dalamnya terdapat situs candi kuno, unur-unur yang banyak ditumbuhi tanaman perdu, pohon kelapa, pisang dan semak-semak sering digunakan sebagai tempat menggembala hewan ternak terutama kambing. Bahkan unur-unur ini juga digunakan sebagai tempat mengungsi saat terjadinya banjir, karena letaknya yang lebih tinggi dibandingkan dengan areal persawahan dan permukiman di sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut sebelumnya tidak menyadari, bahwa sesungguhnya mereka tinggal cukup dekat dengan situs yang menyimpan kebudayaan peradaban tinggi masa lalu.

Hingga saat ini belum diketahui, mengapa Situs Candi Batu Jaya ini dapat terkubur lapisan tanah sedalam 60-100 cm dan membentuk unur-unur. Apakah dari faktor alam, seperti

misalnya letusan gunung api yang besar, kiriman lumpur banjir Sungai Citarum, akibat perang ataukah karena sebab yang lainnya.

Penemuan benda bersejarah ini didahului dengan penemuan Situs Cibuaya, sebuah situs peninggalan megalitikum di Desa Cibuaya Kecamatan Pedes, yang letaknya tidak jauh dari Kecamatan Pakis Jaya dan Kecamatan Batu Jaya. Masyarakat yang menemukan batu bata berbentuk aneh beserta kumpulan kulit kerang disekitar unur-unur ini, kemudian melaporkan hasil temuannya kepada para peneliti yang sedang melakukan penggalian Arca Wisnu di kawasan Cibuaya. Pada tahun 1984, maka dimulailah penelitian dan penggalian di kawasan Batu Jaya ini.

Unur atau gundukan tanah yang pertama kali diteliti adalah Unur Jiwa. Setelah sedikit demi sedikit lapisan tanahnya tergali, ditemukan tumpukan batu bata yang menyerupai bentuk bangunan candi. Bentuk candi tersebut sudah tidak beraturan, sebagian bangunannya telah hancur. Karena para ahli tidak menemukan jejak catatan mengenai bentuk candi-candi yang ada di kawasan ini, maka pemugaran hanya dilakukan sebatas mengembalikan lagi posisi batu bata sesuai dengan tempatnya.

Berdasar penelitian para arkeolog dari berbagai lembaga, unur yang di dalamnya diduga juga terdapat bangunan candi pada kawasan ini, berjumlah lebih dari 30 buah. Unur ini tersebar di berbagai lokasi dengan luas total area mencapai kurang lebih 25 km². Sampai dengan saat ini baru 11 candi yang sudah di teliti (ekskavasi).

Batu Jaya dan Tarumanegara

Posisi Candi Batu Jaya terletak sekitar 500 m dari aliran utama Sungai Citarum Hilir yang memecah menjadi 3 sungai yaitu Sungai Bungin, Sungai Balukluk, dan Kali Muara Gembong sebelum bermuara di Laut Jawa. Wilayah ini mempunyai posisi strategis sebagai wilayah perlintasan bagi pelayaran nasional dan internasional India – Cina. Menurut arkeolog Clodeus Potinus, diperkirakan pada abad 2-3 Masehi, kawasan pesisir Pulau Jawa sudah tumbuh menjadi kawasan permukiman dan berkembang kegiatan perekonomian terutama perdagangan. Kawasan ini kemudian berkembang menjadi bandar-bandar pelabuhan dan memegang peranan penting bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat Sunda kuno.

Namun, tidak hanya di pesisir, Sungai Citarum yang berhulu di Gunung Wayang memegang peranan penting dalam pengembangan kegiatan perekonomian di daerah pedalaman. Sungai dengan lebar 40-60 m ini menjadi jalur perdagangan utama di Jawa Barat. Artefak dan keramik-keramik Cina kuno banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai ini. Bahkan diantaranya berasal dari Thailand, Vietnam, India dan bahkan dari Eropa.

Keberadaan Candi Batu Jaya ini diperkirakan muncul akibat adanya aktivitas perdagangan internasional dan didorong oleh perkembangan Kerajaan Tarumanegara pada masa itu. Dugaan bahwa Candi Batu Jaya terkait erat dengan masa kejayaan Kerajaan Tarumanegara sebagai kerajaan Hindu terbesar saat itu, dikaitkan dengan berbagai catatan-catatan sejarah yang dikumpulkan. Sumber-sumber tertulis berupa prasasti, antara lain prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, serta prasasti Tugu mengatakan bahwa Daerah Batu Jaya dan Cibuaya dahulu termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Tarumanegara.

Dugaan tersebut diperkuat lagi oleh kitab carita Parahyangan, naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa dan Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara karangan pangeran Wangsakerta yang disusun pada tahun 1678-1683 (data Himpala Unas, 2010). Candi yang berfungsi sebagai candi pemujaan ini juga menjadi bukti pemahaman proses diterimanya agama Hindu–Budha oleh masyarakat Sunda Kuno di Jawa Barat.

Dibangun Dengan Teknologi Tinggi

Candi Batu Jaya merupakan bagian dari situs kompleks Candi Budha Mahayana yang didirikan sekitar abad 3 atau 4 Masehi, jauh lebih tua dan lebih luas dari Kompleks Candi Budha Borobudur di Jawa Tengah yang didirikan pada sekitar abad ke 8 Masehi. Bahkan mungkin merupakan bangunan candi tertua di Pulau Jawa. Dari hasil penelitian dengan menggunakan media radiometri carbon, diperkirakan benda-benda bersejarah ini berasal dari abad ke 2. Terdapat pula temuan tembikar Arikamedu yang sebenarnya berasal dari pelabuhan kuno di India Selatan pada abad ke 1. Sehingga seperti disimpulkan Hasan Djafar, Arkeolog UI yang menjadi ketua tim penelitian Batujaya, dapat dikatakan Situs Batujaya berada di ambang batas masa prasejarah dan sejarah karena batas masa prasejarah adalah sebelum tahun 400 Masehi.

Peralihan transisi masa prasejarah ini juga dikuatkan dengan ditemukannya fosil-fosil kerangka manusia, yang tata cara pemakamannya mirip dengan penemuan Buni Pottery Complex atau Kompleks Tembikar Buni yang ditemukan di dekat Kali Bekasi. Buni merupakan bekas permukiman prasejarah yang mempunyai tradisi menguburkan mayat dengan dibekali benda-benda berharga seperti gelang kaca, manik-manik (yang terbuat dari kaca, batu, atau emas), dan lain-lain.

Sedangkan ciri-ciri dari Candi Budha dilihat dari penemuan benda-benda purbakala berupa artefak, diantaranya, arca kepala manusia, prasasti lempengan emas yang berisi ayat suci agama Budha, fragmen prasasti terakota, fragmen keramik, stempel kerajaan maupun tablet /materai bergambar relief Budha dan lain sebagainya. Temuan-temuan ini selain disimpan di Museum Batu Jaya yang terletak tidak jauh dari kompleks Candi, sebagian lainnya terutama temuan-temuan yang berbahan dasar emas di simpan di Museum Nasional.

Selain itu bentuk candi-candi yang sudah diteliti juga mencirikan hal yang serupa. Candi Jiwa misalnya, meskipun bentuknya hanya tinggal dasarnya saja, candi yang berukuran 19x19 m dengan tinggi 4,2 m ini tidak mempunyai pintu dan anak tangga. Bentuk semacam ini jelas tidak ditemukan pada candi manapun di Indonesia. Pada bagian atas candi tersusun bata melingkar dengan ukuran diameter 6 meter berbentuk kelopak bunga teratai/padma/Nymphaeaceae, bunga yang sering digunakan dalam upacara-upacara keagamaan agama Budha. Kemungkinan Candi Jiwa ini digunakan untuk meletakkan arca atau patung.



Candi Blandongan yang sampai saat ini masih dilakukan pemugaran diduga merupakan candi utama di kompleks percandian Batu Jaya

Candi kedua yang dikunjungi adalah Candi Blandongan, letak candi ini tidak jauh dari Candi Jiwa. Ukurannya lebih besar dan berbentuk bujur sangkar 24,2 x 24,2 m. Pada masing-masing sisinya terdapat empat tangga masuk dengan orientasi menghadap empat arah mata angin. Di salah satu sisi bangunan ini terdapat susunan bata yang melengkung di atas tanah, dan dipercaya sebagai robohan gapura pintu masuk ke Candi Blandongan ini. Adanya sisa batu andesit berdiameter sekitar 30 cm dan lubang sisa tiang di sekeliling teras dipercaya bahwa dahulu berfungsi sebagai tempat didirikan tiang-tiang kayu yang mengelilingi stupa. Diduga Candi Blandongan ini merupakan candi utama di kompleks Candi Batu Jaya.

Candi-candi di kompleks Candi Batu Jaya ini terbentuk dari susunan batu bata. Apabila dilihat secara lebih detail, masih terdapat bekas kulit padi yang menempel di bagian dalam batu bata. Kulit padi atau sekam ini digunakan sebagai bahan campuran tanah liat untuk membuat batu bata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada jaman tersebut telah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai bagaimana membuat batu bata yang baik. Karena seperti diketahui kulit padi kering yang digunakan sebagai bahan pembakar apabila dicampurkan dapat menghantarkan panas ke dalam batu bata, sehingga tingkat kematangan batu bata ini merata

sampai ke bagian dalam. Keberadaan sekam ini juga menandakan bahwa pada masa ini sudah terjadi perubahan pola kehidupan masyarakat tatar sunda yang biasanya ngahuma (berpindah ladang) mulai menetap dan bercocok tanam padi.

Di salah satu bagian sisi bangunan Candi Blandongan juga dilapisi dengan lapisan putih semacam kapur (vajra-lepa). Hal ini menjadi bahan pertanyaan dari mana asal bahan lapisan ini, karena letak candi berada di kawasan pesisir yang jauh dari pegunungan kapur. Namun setelah diteliti ternyata bahan pembentuknya terdiri dari tumbukan kulit kerang yang dicampur dengan pasir dan saat ini dikenal dengan nama stuko/stucco. Fungsi dari lapisan ini adalah untuk melindungi candi dari sifat korosif air laut yang dapat merusak bangunan candi. Selain itu bahan stuko ini juga digunakan sebagai bahan perekat batu-batu kecil yang dibentuk menjadi arca.

Keberadaan batuan kerikil ini juga menarik, karena ditemukan juga batuan lain dalam bentuk yang cukup besar dan digunakan sebagai batu fondasi bangunan candi. Batuan jenis ini sangat jarang ditemui di daerah pesisir yang kecenderungan berkarakteristik landai dan berpasir. Sehingga dipercaya batu-batu besar dan kerikil ini diambil dari hulu Sungai Citarum yang dibawa menggunakan rakit



atau sampan sampai ke daerah Batu Jaya. Dapat dibayangkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan di masa itu sebenarnya sudah cukup tinggi.

Tidak jauh dari Candi Blandongan juga terdapat sumur tua yang dipercaya sudah ada pada saat kompleks Candi Batu Jaya ini dibangun. Fungsi dari sumur ini dipercaya untuk mengambil air suci yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan.

Batu Jaya Kini

Hingga saat ini penelitian di kompleks Candi Batu Jaya masih terus dilakukan sedikit demi sedikit. Beberapa bangunan candi lain yang saat ini sedang diteliti adalah bentuk yang diduga hunian dan permukiman di Unur Lempeng. Apabila penelitian ini dapat dilakukan secara menyeluruh ke semua kawasan yang diduga masih terdapat peninggalan bangunan candi yang lainnya, dipercaya kompleks ini merupakan situs percandian terluas dan tertua di Asia.

Pada hari-hari tertentu, tempat ini mulai digunakan sebagai tempat upacara besar bagi penganut agama Budha. Beberapa fasilitas seperti Museum Batu Jaya, maupun pendopo juga sudah dibangun untuk melengkapi fasilitas kepariwisataan budaya di daerah ini. Perhatian dan kepedulian pemerintah tentunya masih sangat diperlukan untuk memugar dan mengembangkan penelitian di kawasan ini. Karena selain menyimpan aset pariwisata sejarah dan budaya yang luar biasa besar, pelestarian benda-benda sejarah merupakan cerminan perhatian dan bentuk penghargaan terhadap nilai budaya leluhur.

Text : Nancy Rosma, R Wahyuningrat

Foto : R Wahyuningrat

Sumber Tulisan :

1. Hasan Djafar, arkeolog UI yang menjadi Ketua Tim Penelitian Batujaya dalam buku Kompleks Percandian Batu Jaya
2. Keterangan cerita Candi Batu Jaya yang dikisahkan oleh Bapak Kaisin, salah satu Juru Pelihara Situs Candi Batu Jaya.
3. Agustijanto I.S.S, dalam Laporan penelitian dan pengembangan arkeologi nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.

Profil Juru Pelihara



Bapak Kaisin adalah salah satu dari 10 juru pelihara Situs Candi Batu Jaya. Pria kelahiran Bekasi tahun 1937 ini mulai tinggal di Karawang sejak tahun 1956, dan menjabat sebagai kepala dusun. Beliau tinggal sangat dekat dengan kompleks Batu Jaya ini. Bahkan di halaman rumahnya saat ini dibangun kantor administrasi dan bangunan tempat menyimpan hasil temuan-temuan pada proses penggalian di sekitar candi. Semenjak dilakukan penelitian, pada tahun 1985 beliau kemudian menjadi salah satu juru pelihara Candi Batu Jaya. Beliau mengikuti sejak proses awal penelitian, sehingga pengetahuannya terhadap keberadaan situs ini sangat mendalam. Kaisin berharap agar pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap situs bersejarah ini, karena hingga saat ini penelitian yang dilakukan masih terhitung kecil, dibandingkan dengan luasan kompleks candi yang belum dipugar.



**Roadmap Coordination and Management Unit (RCMU)
Direktorat Pengairan dan Irigasi - BAPPENAS**

JL. Taman Suropati No. 2 Jakarta Pusat 10310

Tel: +62 21 3926186

Fax: +62 21 3149641

www.citarum.org

**Program Coordination and Management Unit (PCMU)
Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC)**

Direktorat Jenderal Sumber Daya Air

Departemen Pekerjaan Umum

JL. Inspeksi Cidurian Soekarno-Hatta STA 5600

Bandung 40292

Tel: +62 22 7564073

Fax: +62 22 7564073